

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Tinjauan Tentang Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Menurut Reigeluth manajemen pembelajaran adalah “*Instructional management is concerned with understanding, improving and applying of managing the use of an implemented instructional program*”.¹ Artinya, manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan pengajaran yang dilakukan.

Menurut Sri Giarti manajemen pembelajaran merupakan “kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga terbentuk pembelajaran secara efektif dan efisien”.²

Menurut Heninich konsep manajemen dapat dikembangkan lagi ke dalam sebuah prinsip-prinsip sistem sebuah bidang atau domain antara lain:

Manajemen tidak hanya terpaku pada pengembangan dan penggunaan materi atau bahan dan teknik saja, akan tetapi juga meliputi logistik, sosiologis, dan faktor ekonomi. Paradigma manajemen pembelajaran dapat disebut sebagai bagian dari

¹ Syarifuddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 77.

² Sri Giarti, “Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis ICT”, *Satya Widya*, 2 (Desember, 2016), 120.

pandangan teknologi pendidikan bila pada saat guru menempatkan teknologi pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum.³

Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik dengan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.⁴

2. Fungsi Manajemen Pembelajaran

a. Perencanaan pembelajaran

Semua aktifitas pembelajaran diawali dengan perencanaan, dimana seorang guru bertanya. Hal apa yang anda inginkan agar siswa mengetahui, memahami, menghargai, dan mau serta mampu dilakukan oleh siswa dari materi pelajaran yang anda sampaikan. Tujuan pembelajaran itu sendiri mungkin sederhana, mengajarkan fakta-fakta sejarah, atau matematika, atau nilai-nilai luhur moral spiritual. Dan langkah-langkah berikutnya dalam tahap perencanaan adalah memilih strategi instruksional, mengatur aktivitas-aktivitas pembelajaran, dan mengumpulkan materi-materi pendukung. Jika anda ingin siswa-siswanya memahami hubungan antara iklim dengan kebudayaan dan berusaha menyelesaikan tugas ini dengan menunjukkan gambar-gambar, memutar film kehidupan penduduk didaerah pegunungan dan

³Ishak Abdulhak& Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),141.

⁴ Badrudin, "Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis TIK di Madrasah Aliyah Daarul Uluum Majalengka", *Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (Mei, 2017), 160

mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswanya mengembangkan *skill-skill* psikomotorik melalui praktik dibidang tata busana, maka tentunya anda harus mempersiapkan sejumlah teori cara membuat baju, mempersiapkan kain dan peralatan untuk membuat baju, serta setrika untuk merapikan baju yang telah dibuat.⁵

Untuk penyusunan program pengajaran guru perlu menyusun komponen-komponen penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebelum mengajar adalah: penguasaan materi pelajaran, analisis materi pelajaran, program tahunan dan rogram satuan pelajaran atau persiapan mengajar, serta rencana pengajaran.⁶

b. Pelaksanaan pembelajaran

Tahap kedua dari pembelajaran tiga tahap adalah melaksanakan apa yang telah dipersiapkan. Setelah memiliki tujuan yang telah ditentukan dan strategi yang relevan untuk mencapai tujuan itu sendiri, guru kemudian dapat mengimplementasikan strategi tersebut. Cara guru mengimplementasikan materi dalam pembelajaran misalnya mengajukan pertanyaan, menyajikan gambar-gambar, memperagakan, merasakan, mengamati, dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Jadi hal utama yang harus ditekankan oleh guru dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran adalah bagaimana guru akan membantu siswa untuk meraih tujuan, jawaban asat pertanyaan tersebut akan menjadi prosedur atau strategi pembelajaran yang akan digunakan. Memilih

⁵ Syaifurahman & Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Indeks, 2013), 66.

⁶ Hasbi Wahy, "Manajemen Pembelajaran Secara Islami", *Didaktika*, 1 (Agustus, 2012), 99.

metode yang paling sesuai sangat tergantung pada tujuan, latar belakang, kebutuhan siswa, materi-materi yang tersedia, serta kepribadian, kekuatan dan gaya guru mengajar.⁷

c. Penilaian hasil belajar

Tahap ketiga dalam pembelajaran adalah penilaian. Pada tahap ini, guru berusaha mengumpulkan informasi untuk menentukan jenis pembelajaran apa yang muncul. Hal tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya memberikan tes-tes, kuis-kuis, mengevaluasi pekerjaan rumah (PR), memperhatikan tanggapan-tanggapan siswa atas pertanyaan atau komentar. Guru pasti akan bertanya, bagaimana guru tahu bahwa siswa sudah mengetahui dan memahami materi yang telah disampaikan, jawabannya tergantung kepada bagaimana instrumen-instrumen penilaian yang dibuat oleh guru. Apakah instrumen-instrumen penilaian itu sudah cocok untuk mengukur tujuan pembelajaran. Contoh, jika anda adalah guru olahraga yang sedang mengajarkan tentang tolak peluru, maka penilaian yang cocok tentunya dengan "*performance test*" atau unjuk kerja, dimana siswa diminta memeragakan bagaimana teknik membuang atau melontarkan peluru dengan benar. Jika anda adalah guru sains yang sedang mengajarkan gerhana matahari dan gerhana bulan, maka bentuk penilaian yang cocok selain tes tulis adalah penilaian proyek dimana siswa mempresentasikan dengan gambar yang ia buat sendiri bagaimana proses terjadinya gerhana matahari dan bulan. Jadi dalam hal ini system penilaian ganda (PG) dan isian singkat tidak selalu cocok

⁷ Ibid., 66.

dengan tujuan dan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Sebagai guru, maka harus yakin bahwa penilaian dengan pertanyaan langsung, presentasi, unjuk kerja, dan penilaian proyek dimana tingkat validitasnya lebih baik. dengan penilaian tes tertulis (pilihan ganda dan isian singkat), sepanjang pertanyaan yang anda buat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan juga akan memberikan gambaran sejauh mana kemampuan yang telah dicapai oleh siswa.⁸

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut A. Rifqi Amin dalam buku “Pengembangan Pendidikan Agama Islam” menyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya. Hal itu artinya, dalam segala lingkungan kehidupan peserta didik kelak mampu memilih dengan tegas terhadap adanya “dilemma etika” yakni, antara kenyataan bisa berpeluang melakukan tindakan negatif untuk memuluskan keinginan (ego pribadi) kemudian ditandingkan dengan landasan moral yang sesuai dengan cita-cita Islami.⁹

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

⁸ Ibid., 69-70.

⁹ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), 4-5.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁰

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Kosim mengemukakan tentang “Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan nilai (*Full Value*), termasuk dalam penanaman nilai-nilai kasih sayang dan keharmonisan antar sesama manusia”.¹¹ Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam tujuan dan hasilnya sesungguhnya bukan hanya untuk kejayaan umat Islam sendiri, tetapi juga

¹⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 15-16.

¹¹ *Ibid.*, 144-145.

untuk kebahagiaan seluruh umat manusia. Ujungnya adalah bagaimana Pendidikan Agama Islam mampu mencetak generasi yang tidak sempit dalam berfikir, berperilaku, dan memandang realitas keberagaman (kemajemukan). Pendidikan Agama Islam mesti mencetak generasi kreatif, yang tidak mengandalkan dan gemar menggunakan jalan kekerasan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di satu sisi pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan (perkembangan) masyarakat, tapi disisi lain tetap berpedoman dan berpegang kuat pada nilai-nilai agama Islam.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Program Keagamaan terdiri atas tujuh mata pelajaran, yaitu: Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Fikih, dan Ilmu Kalam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, saling mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syariah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (Usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam

arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, IPTEK, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.¹²

C. Tinjauan Tentang Kitab Kuning Digital

1. Ruang Lingkup Kitab Kuning *Digital*

Menurut Rustam Ibrahim, untuk mencapai tujuan membumikan khazanah keilmuan Islam melalui kitab kuning, beberapa upaya yang dilakukan oleh sejumlah pesantren salaf, diantaranya:

- a. Menerbitkan kitab kuning yang dilengkapi dengan makna atau arti kata (sementara ini baru ada dalam bahasa jawa). Model yang biasa disebut kitab maknaan ini dipopulerkan oleh KH. Yasin Asymuni, pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk Semen Kediri.
- b. Penerbitan kitab kuning *digital (software)* yang mulai populer sejak awal dekade 2000 an. Pada awal kemunculannya, *software* ini ini dibagi sesuai bidang studinya (Akidah, Tafsir, Hadis, Fiqh, Gramatika Arab, dan sebagainya). Namun kini, sudah ada *software* kitab kuning yang memuat hampir semua studi Islam. *Software* tersebut bernama “*Al-Maktabah as-Syamilah*”, yang memuat lebih dari 3000 an judul kitab dan dikelompokkan dalam 30 an bidang studi. *Software* ini diterbitkan oleh jaringan *Da’wah Islamiyah Al-Misykat* Saudi

¹² “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah”, diakses tanggal 5 Januari 2018.

Arabia. Namun diperlukan hardisk dengan kapasitas cukup besar, ukurannya mencapai 22,8 Giga Byte.¹³

2. Kelebihan dan kekurangan Kitab Kuning Digital (*Al-Maktabah Syamilah*)

Al-Maktabah Syamilah memiliki banyak kelebihan. Pertama adalah efisiensi waktu dan biaya karena kemudahan dan kepraktisan yang diberikan bagi para pencari informasi tentang isu-isu keislaman. Koleksi kitab yang berjumlah lebih dari 6000 kitab, menjadikan *Al-Maktabah Syamilah* memiliki koleksi referensi yang cukup memadai. Jika dibandingkan dengan perpustakaan manual. Dengan *Al-Maktabah Syamilah*, kitab sebanyak itu bisa ditampung dalam satu unit laptop dengan kapasitas *hard disk* minimal 50 GB. *Al-Maktabah Syamilah* tidak memerlukan ruangan yang besar, tidak memerlukan rak buku yang banyak, tidak memerlukan biaya perawatan yang mahal, dan lain sebagainya. Jadi *Al-Maktabah Syamilah* merupakan perpustakaan digital yang murah dan praktis.

Kelebihan yang kedua adalah kecepatan dalam pencarian informasi tentang isu-isu yang diinginkan. Kitab-kitab versi digital seperti versi *Al-Maktabah Syamilah* ini memberikan kemudahan dalam akses dan pencarian informasi.

Kelebihan ketiga adalah fleksibilitas. Digital *library* seperti *Al-Maktabah Syamilah* memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi. Memasuki perpustakaan digital bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. *Digital*

¹³ Rustam Ibrahim, *Bertahan Di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning* (Jogjakarta: UNU Surakarta, 2015), 77-80.

library tidak terikat oleh waktu pelayanan, sehingga akses ke perpustakaan selalu terbuka bagi siapa saja dan kapan saja, tidak terikat oleh waktu.

Namun disamping ada kelebihan tentu ada kekurangan. Kekurangan *Al-Maktabah Syamilah* yang pertama adalah terkadang ada ketidakcocokan nomor halaman versi digital dengan versi cetaknya. Sehingga terkadang sulit melakukan *crosscheck* untuk validasi informasi yang diperoleh.

Kekurangan kedua adalah membuat orang malas untuk membaca semua informasi yang ada dalam sebuah kitab, karena dimanjakan dengan pencarian mudah. Orang akan membaca teks-teks dari kitab yang terkait langsung dengan isu-isu yang sedang dipelajarinya atau yang menarik bagi dirinya.

Kekurangan ketiga adalah fasilitas pencarian dengan berbasis kata-kata bisa jadi tidak *sufficient* dalam mencari informasi tentang suatu isu, apabila kata-kata yang menjadi kata kunci pencarian tidak terkait dengan isu tersebut, dan sebaiknya tidak setiap isu selalu menggunakan kata-kata kunci pencarian yang digunakan.¹⁴

D. Tinjauan Tentang Kelas Digital

1. Pengertian Kelas *Digital*

Menurut Rubble dan Bailey, literasi *digital* diartikan “sebagai sebuah kemampuan untuk menggunakan teknologi *digital* dan tahu kapan dan

¹⁴ Nur Aris, “Digital Library Mengenal Al-Maktabah Syamilah”, *STAIN Kudus*, di akses tanggal 10 Mei 2018.

bagaimana menggunakannya”.¹⁵ Di sekolah, pendidikan literasi *digital* harus mencakup dua hal yaitu pendidikan literasi informasi dan literasi media informasi. Bila siswa tidak dibekali dengan pengetahuan tentang informasi dan media ini maka budaya aktifitas *digital* yang bijak tidak akan terbentuk dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi dikelas pembelajaran. Di Negara-negara maju, pendidikan literasi terintegrasi dengan kurikulum sekolah sebagai penyeimbang penggunaan teknologi pembelajaran di kelas. Pendidikan tentang literasi *digital* dimulai dengan pengenalan beragam bentuk informasi dan bagaimana menyaring informasi tersebut.

Menurut Thomson, Sistem *e-learning* merupakan “suatu bentuk implementasi teknologi yang ditujukan untuk membantu proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk elektronik atau *digital* dan pelaksanaannya membutuhkan sarana computer berbasis web dalam situs internet”.¹⁶ Jadi kelas *digital* adalah kelas yang menggunakan teknologi sebagai penunjang proses pembelajaran.

2. Tujuan Kelas *Digital*

Menurut Thomson, “*e-Learning* pada dasarnya mengandung pengertian dan memberikan dampak memperluas peran, cakrawala, dan

¹⁵ Herri Mulyono, “Tablet dan Pembelajaran Digital di Sekolah”, *ResearchGate*, <https://www.researchGate.net/publication/27812918>, 26 February 2015, diakses tanggal 19 November 2017.

¹⁶ Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 273.

memberikan jangkauan proses mengajar seperti biasanya".¹⁷ Aplikasi *e-learning* ini dapat memfasilitasi secara formal maupun informal aktivitas pelatihan dan pembelajaran serta proses belajar mengajarnya sendiri, kegiatan dan komunitas penggunaan media elektronik.¹⁸ Kebermanfaatan *e-learning* dari perspektif pendidik, diantaranya:

- a) Meningkatkan pengemasan materi pembelajaran dari yang saat ini dibangun
- b) Menerapkan strategi konsep pembelajaran baru yang inovatif
- c) Efisiensi
- d) Pemanfaatan aktivitas akses pembelajaran
- e) Menggunakan sumberdaya yang terdapat pada internet
- f) Dapat menerapkan materi pembelajaran dengan multimedia
- g) Interaksi pembelajaran lebih luas dan multisumber belajar

Kebermanfaatan dari perspektif peserta didik, yaitu:

- 1) Meningkatkan komunikasi dengan pendidik dan peserta didik lainnya
- 2) Lebih banyak materi pembelajaran yang tersedia yang dapat diakses tanpa memperhatikan ruang dan waktu
- 3) Berbagai informasi dan materi terorganisasi dalam satu wadah materi pembelajaran *online*.¹⁹

3. Landasan Hukum Kelas *Digital*

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, ternyata telah disadari penerimaan pengakuan bahwa sudah bukan masanya mengandalkan pendekatan konvensional saja dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Bukan hanya diruang tertutup dengan buku dan guru yang setiap saat ditemui, diminta tolong menunjukkan sumber informasi peserta didik dapat memenuhi hasratnya untuk menjadi

¹⁷ Ibid., 273-274.

¹⁸ Ibid., 273-274.

¹⁹Ibid., 273-274.

lebih pintar, lebih cerdas, lebih baik dan lebih sejahtera dalam hidupnya. Bagaimanapun juga transformasi pesan pembelajaran dengan mendayagunakan kemajuan teknologi pendidikan kiranya akan lebih memotivasi peserta didik.²⁰

4. Kelebihan dan kekurangan Kelas *Digital*

Kelas digital adalah aktivitas di dalam kelas yang menggunakan seoptimal mungkin peranan internet dan teknologi *digital* dalam persiapan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran; baik oleh siswa, guru, dan orang tua murid, serta untuk aktivitas pengembangan profesi guru berkelanjutan.

Adapun kelebihan dan kelemahan pemodelan kelas *digital* adalah sebagai berikut:

Pemodelan Kelas <i>Digital</i>	Kelebihan	Kelemahan
Buku <i>Digital</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produktivitas belajar 2. Mengefektifkan dan mengefesiensikan waktu pembelajaran 3. Memungkinkan pembelajaran bersifat individual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan persiapan matang agar dapat berjalan dengan optimal 2. Guru harus membuat video pembelajaran yang menarik, berkualitas, serta dapat dipahami siswa tanpa tatap muka secara langsung 3. Harus memiliki akses terhadap koneksi internet
<i>Flipped classroom</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya materi dalam bentuk video memberikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan persiapan matang agar dapat berjalan dengan

²⁰Ibid., 201.

	<p>kebebasan pada siswa untuk menghentikan atau mengulang materi kapan saja dibagian-bagian yang kurang mereka pahami</p> <p>2. Pemanfaatan sesi belajar dikelas untuk proyek atau tugas kelompok mempermudah siswa untuk saling berinteraksi dan belajar satu sama lain</p>	<p>optimal</p> <p>2. Harus memiliki akses terhadap koneksi internet</p>
Kelas maya	<p>1. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif</p> <p>2. Menyediakan berbagai fasilitas kelas yang terintegrasi</p> <p>3. Siswa dapat berbagi (<i>share</i>) hasil karya dan bertukar pengalaman</p> <p>4. Meningkatkan motivasi siswa</p>	<p>1. Harus memiliki akses terhadap koneksi internet.²¹</p>

E. Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Digital Program Kelas Digital (Keagamaan)

Program kelas digital di MAUWH Tambakberas Jombang merupakan program kelas jurusan keagamaan, sehingga dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis kitab kuning

²¹Sussi Widiastuti, "Pemodelan Kelas Digital Sebagai Inovasi Pendidikan Kimia Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) A Model Of Digital Class As An Innovation In Chemistry Education In Asean Economy Community (Aec)", *Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Surabaya*, 17 (September, 2016), 53.

digital program kelas digital ini adalah keseluruhan mengikuti peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan kelas keagamaan, yang meliputi sebagai berikut:

1. Peserta Didik Program Keagamaan

- a. Peserta didik program keagamaan adalah peserta didik X, XI dan XII yang mengambil Peminatan Keagamaan.
- b. Peserta didik kelas X, XI dan XII program keagamaan wajib mengikuti pendalaman minat keagamaan.
- c. Seluruh peserta didik MA Program Keagamaan wajib tinggal di asrama madrasah.²²

2. Guru Program Keagamaan

- a. Mempunyai guru keagamaan yang sesuai dengan bidang kompetensinya
- b. Mempunyai guru keagamaan yang berkualifikasi pendidikan minimal sarjana.²³

3. Kurikulum Program Keagamaan

Madrasah Aliyah Program Keagamaan melaksanakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah yang dimodifikasi sesuai dengan visi, misi, tujuan dan target madrasah. Modifikasi

²² Kamaruddin Amin, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah", *Mansatujember on line*, [http://www. Mansatujember.sch.id/wp-content/uploads/2017/01/JUKNIS_Program_Keagamaan_MA_2016.pdf](http://www.Mansatujember.sch.id/wp-content/uploads/2017/01/JUKNIS_Program_Keagamaan_MA_2016.pdf), diakses tanggal 5 Januari 2018.

²³Ibid., 14.

kurikulum tersebut berupa penguatan konsep dasar penguasaan ilmu keagamaan dan kebahasaan.

Secara umum struktur kurikulum MA Program Keagamaan mengacu pada Kurikulum 2013 (kurikulum nasional). Kurikulum MA Program Keagamaan merupakan kurikulum terintegrasi, sehingga kurikulumnya meliputi pembelajaran siang dan malam hari.²⁴

Standar kompetensi lulusan program keagamaan adalah penguasaan ilmu keagamaan didukung oleh kemampuan bahasa yang memadai. Keilmuan keagamaan berfungsi sebagai pondasi dan dasar-dasar pengembangan keilmuan lebih lanjut. Lulusan MA program keagamaan sudah mampu memahami dan mendalami materi kitab-kitab dasar dalam bidang keagamaan, seperti akhlak, tauhid, fikih, usul fikih, ulumul qur'an, tafsir, hadis, mustalah hadis, mantik, sejarah, dan bahasa.

Penguasaan bahasa: Indonesia, Arab, Inggris, dan bahasa asing lain baik tulis maupun lisan. Penguasaan teknologi informasi, terutama untuk pembelajaran. Kemampuan yang dikuasai tidak sekedar sebagai pengguna pasif, tetapi lebih sebagai pengguna aktif yang mampu memanfaatkan semua potensi dari setiap produk IT serta trik-trik untuk memaksimalkan penggunaannya untuk menunjang pembelajaran dan pengembangan keilmuan.

²⁴Ibid., 5.

4. Sarana dan prasarana Program Keagamaan

Mempunyai sarana dan prasarana penunjang program keagamaan yang memadai, *antara* lain; masjid/mushola, gedung asrama peserta didik, ruang kelas, perpustakaan.²⁵

5. Strategi pembelajaran Program Keagamaan

Pengelolaan pembelajaran MA program keagamaan dituangkan secara terpadu kedalam pembelajaran pada umumnya dalam bentuk:

- a) Program Pembelajaran (*Program Tahunan dan Program Semester*)
- b) Persiapan Pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Praktek Peserta Didik (*Job Sheet*).
- c) Kegiatan pembelajaran meliputi tatap muka, praktik, dan mandiri.²⁶

6. Sistem Evaluasi Program Keagamaan

a) Penilaian

Sistem penilaian yang digunakan dalam program keagamaan adalah penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 (mengikuti ketentuan pemerintah).

b) Sistem Evaluasi

- 1) Dilaksanakan setiap Minggu, Tengah Semester, dan Akhir Semester
- 2) Jenis evaluasi dalam bentuk teori dan praktik

Setiap semester dilakukan laporan evaluasi pencapaian kompetensi.²⁷

²⁵Ibid., 14.

²⁶Ibid., 6.

²⁷Ibid., 7.